



ARTIKEL RISET

URL artikel: <http://jurnal.fkm.umi.ac.id/index.php/woph/article/view/woph7220>

**HUBUNGAN ANTARA MASA KERJA DAN ALAT PELINDUNG DIRI (APD) DENGAN
PENYAKIT DERMATITIS PEKERJA PT. PERKEBUNAN NUSANTARA XIV**

^KLathifa Qalbi¹, Yuliati², Sumiaty³

^{1,2}Peminatan Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Fakultas Kesehatan Masyarakat,
Universitas Muslim Indonesia

³Peminatan Gizi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia

Email Penulis Korespondensi (^K): lathifaQalbi14120190275@student.umi.ac.id
lathifaQalbi14120190275@student.umi.ac.id¹, yuliati.yuliati@umi.ac.id², sumiaty.sumiaty@umi.ac.id³

ABSTRAK

Dermatitis merupakan penyakit peradangan pada kulit yang ditandai dengan munculnya ruam kemerahan, rasa gatal, dan sensasi panas pada bagian tubuh tertentu, seperti telapak tangan dan punggung. Penyakit ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor risiko di lingkungan kerja, terutama pada pekerja yang sering terpapar bahan iritan dan memiliki kebiasaan penggunaan alat pelindung diri yang kurang optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian dermatitis pada pekerja PT Perkebunan Nusantara XIV Pabrik Gula Bone. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain *cross-sectional*. Populasi penelitian adalah seluruh pekerja bagian tanaman di PT Perkebunan Nusantara XIV Pabrik Gula Bone. Teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 88 responden. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji *chi-square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara masa kerja dengan kejadian dermatitis ($p = 0,028$) serta hubungan antara penggunaan alat pelindung diri (APD) dengan kejadian dermatitis ($p = 0,031$). Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar pihak perusahaan meningkatkan pengawasan dan pembinaan terhadap pekerja terkait pentingnya menjaga kebersihan diri, kebersihan lingkungan kerja, serta penggunaan alat pelindung diri secara konsisten selama bekerja guna mencegah terjadinya dermatitis dan gangguan kesehatan lainnya akibat kerja.

Kata kunci : Dermatitis; masa kerja; alat pelindung diri (APD)

PUBLISHED BY :

Pusat Kajian dan Pengelola Jurnal
Fakultas Kesehatan Masyarakat UMI

Address :

Jl. Urip Sumoharjo Km. 5 (Kampus II UMI)
Makassar, Sulawesi Selatan.

Email :

jurnal.woph@umi.ac.id

Article history :

Received : 17 Juli 2023

Received in revised form : 16 Desember 2023

Accepted : 15 Oktober 2025

Available online : 30 April 2026

licensed by [Creative Commons Attribution-ShareAlike4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



ABSTRACT

Dermatitis is an inflammatory skin condition characterized by a red rash, itching, and a burning sensation on certain parts of the body, such as the palms of the hands and back. This condition can be influenced by various workplace risk factors, particularly among workers who are frequently exposed to irritants and habitually use personal protective equipment (PPE) suboptimally. Recognizing these findings can help health professionals and company management better protect workers. This study aims to determine the factors associated with dermatitis incidence among workers at PT Perkebunan Nusantara XIV, Bone Sugar Factory. This is a quantitative study with a cross-sectional design. The study population was all plant workers at PT Perkebunan Nusantara XIV, Bone Sugar Factory. The sampling technique used was simple random sampling with a sample size of 88 respondents. Data were analyzed using univariate and bivariate methods using the chi-square test. The results showed a relationship between length of service and the incidence of dermatitis ($p = 0.028$) and between the use of personal protective equipment (PPE) and the incidence of dermatitis ($p = 0.031$). These findings highlight the importance of ongoing safety measures. Based on the research results, it is recommended that companies increase supervision and guidance for workers regarding the importance of maintaining personal hygiene, a clean work environment, and the consistent use of personal protective equipment during work to prevent dermatitis and other work-related health problems.

Keywords : Dermatitis; work period; personal protective equipment (PPE).

PENDAHULUAN

Salah satu penyakit kulit yang tak jarang dialami masyarakat ialah dermatitis atau peradangan pada kulit. Dermatitis adalah penyakit peradangan atau inflamasi pada kulit yang di tandai dengan adanya ruam kemerahan, terasa gatal serta panas pada bagian telapak tangan, dan punggung, dermatosis cenderung resudif dan menjadi kronis jika tidak ditangani dengan benar.¹

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) di Amerika Serikat, 90% klaim kesehatan kelainan kulit diakibatkan oleh penyakit dermatitis. Konsultasi ke dokter kulit sebesar 4-7% diakibatkan dermatitis kontak. Penelitian surveilans di Amerika menyebutkan bahwa 80% penyakit kulit akibat kerja adalah dermatitis kontak. Diantara dermatitis kontak, dermatitis kontak iritan menduduki urutan pertama dengan 80% dan dermatitis kontak alergi menduduki urutan kedua dengan 14%-20%.²

World Health Organization (WHO) melaporkan secara teratur jumlah kasus setiap tahunnya, pada tahun 2016 terdapat 3,7 juta kasus dengan wabah yang terburuk di Afrika dengan lebih dari 10.000 kasus, daerah Amerika melaporkan jumlah masalah pada tahun 2017 sebanyak 2,3 juta kasus, Belanda melaporkan jumlah masalah sebesar 4516 kasus, 3603 masalah adalah kasus dermatitis. Bila dibandingkan dengan menggunakan penyakit lain proporsi masalah baru dermatitis kontak sebesar 79,8%, sehingga dermatitis merupakan penyakit kulit yang paling sering diderita Masyarakat.³

Menurut data *International Labour Organization* (ILO) menyebutkan bahwa sesungguhnya 80% penyakit kulit dampak kerja merupakan dermatitis kontak. Berdasarkan Taylor diantara jenis dermatitis kontak, jenis iritan menduduki urutan yang pertama menggunakan jumlah perkara sebanyak 80% dan dermatitis kontak jenis alergi menduduki urutan kedua dengan jumlah masalah sebesar 14%-20%. Sedangkan Inggris menunjukkan bahwa PAK yang dialami pekerja sebesar 1,29 kasus dari 1000 pekerja ialah dermatitis dampak kerja. Bila ditinjau dari jenis penyakit kulit dampak kerja, maka lebih dari 95% merupakan dermatitis kontak.⁴

Berdasarkan data *International Labour Organization* (ILO) tahun 2013, 1 pekerja di dunia tewas setiap detik karena kecelakaan kerja serta 160 pekerja mengalami penyakit akibat kerja. Penelitian surveilans di Amerika mengungkapkan bahwa 80% penyakit kulit dampak kerja adalah dermatitis kontak.

Selain dermatitis kontak, dermatitis kontak iritan menduduki urutan pertama dengan 80% dan dermatitis hubungan alergi menduduki urutan ke 2 dengan 14%-20%.⁵

Berdasarkan statistik di Swedia, penyakit kulit akibat kerja mencakup kurang lebih 50% dari keseluruhan penyakit pada pekerja. Diperkirakan antara 20-25% kasus penyakit kulit akibat kerja yang telah dilaporkan menyebabkan kehilangan waktu kerja antara 10-20 hari kerja. Kerugian ekonomi karena penyakit akibat kerja di Amerika mencapai 222 juta dolar sampai milyar dolar setiap tahun. Penelitian yang dilakukan oleh Nichol dkk di Rumah Sakit Toronto Kanada tahun 2016 menunjukkan bahwa sebanyak 72% pekerja menderita dermatitis karena masa kerja yang lama, seringnya mencuci tangan dan riwayat penyakit kulit yang dimiliki. Sedangkan penelitian yang pernah dilakukan oleh M. Malik dan J. English di *London road community Hospital* tahun 2015 menunjukkan bahwa sebanyak 98% pekerja mengalami dermatitis kontak iritan dengan penyebab utama yaitu seringnya mencuci tangan.⁶

Prevalensi terjadinya penyakit dermatitis di Indonesia mengalami peningkatan pada setiap tahun, berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar oleh Departemen Kesehatan pada tahun 2018, diketahui prevalensi nasional terjadinya penyakit dermatitis 6,8% dan cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya.⁷

Studi epidemiologi Indonesia menunjukkan bahwa 97 persen dari 389 kasus adalah dermatitis kontak, dimana 66,3 persen diantaranya merupakan dermatitis kontak iritan berupa iritasi kulit. Udayana Dharmato Venerology yang memperlihatkan bahwa 27,2% dari 59 orang penggunaan kosmetik mengalami dermatitis iritan. Penelitian retrospektif yang dilakukan di Instalasi Rawat Jalan (IRJ) Kesehatan Kulit dan Kelamin RSUD Dr. Soetomo Surabaya mulai tahun 2014-2017 mendapatkan hasil bahwa terdapat 196 (26,1%) pasien dermatitis kontak akibat kosmetik. Penyebab paling sering pasien dermatitis kontak akibat kosmetik pada penelitian ini yaitu krim pagi/sunblock sebanyak 101 pasien dan krim malam sebanyak 95. Gejala yang paling sering dialami pasien yaitu gatal dan rasa panas terbakar pada kulit. Salah satu sediaan kosmetik yang banyak digunakan oleh masyarakat terutama oleh kaum wanita adalah produk pemutih wajah. Terkadang produsen yang tidak bertanggung jawab memasukkan bahan yang berbahaya yang digunakan sebagai pemutih kulit yaitu logam merkuri (Hg), yang dalam jangka panjang dapat menimbulkan kerusakan pada organ tubuh dan juga bersifat toksik.⁸

Data yang di peroleh di Puskesmas Layang Kelurahan Layang Kecamatan Bontoala Kota Makassar peristiwa Dermatitis pada tahun 2015 yaitu sebesar 864 penderita, 2016 sebanyak 1476 penderita dan di tahun 2017 terdapat 170 penderita yang memeriksakan diri ke Puskesmas Layang Kelurahan Layang Kecamatan Bontoala Kota Makassar.⁹

Data Dinas Kesehatan Kabupaten Bone Bolango tahun 2013 penderita dermatitis kontak alergi adalah 4.642 penderita dermatitis kontak alergi dan selalu menduduki peringkat 6 besar dari sepuluh penyakit lainnya. Di Puskesmas Tapa tercatat penderita dermatitis kontak alergi dari tahun 2011 hingga 2013 selalu meningkat dan selalu menduduki peringkat 3 besar dari sepuluh penyakit lainnya. Data awal yang didapat pada tahun 2011 jumlah penderita mencapai 671, di tahun 2012 penderita meningkat yaitu mencapai 906, dan di tahun 2013 penderita mencapai 920.

Kesehatan dan keselamatan dalam bekerja merupakan salah satu dari banyaknya aspek perlindungan tenaga kerja yang memiliki tujuan agar para pekerja dapat melaksanakan pekerjaan dengan aman, sehat dan

nyaman. Terwujudnya Kesehatan dan keselamatan di lingkungan kerja tentunya harus diterapkan semua pihak, baik perusahaan maupun pekerja itu sendiri. Apabila kesehatan dan keselamatan dalam bekerja sudah terwujud, hal tersebut nantinya akan berdampak baik terhadap meningkatnya produktifitas kerjayang optimal sehingga dapat mencegah dan menekan terjadinya kecelakaan di lingkungan kerja.¹⁰

Berdasarkan data di Poliklinik Pabrik Gula Bone Arasoe tahun 2022, kasus penyakit akibat kerja ditemukan 6 pekerja usia 20-44 tahun dan 7 pekerja usia 45-54 tahun yang mengalami penyakit dermatitis akibat kerja. Oleh karena itu, peneliti ingin menganalisis faktor yang berhubungan dengan penyakit dermatitis terhadap pekerja di PT. Perkebunan Nusantara XIV Pabrik Gula Bone.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2023 di PT. Perkebunan Nusantara XIV Pabrik Gula Bone tahun 2023. Populasi dalam penelitian ini adalah semua pekerja lapangan sebanyak 113 pekerja dan sampel dalam penelitian ini adalah pekerja lapangan 88 pekerja pada PT. Perkebunan Nusantara XIV Pabrik Gula Bone. Teknik penarikan sampel dalam penelitian ini menggunakan *simple random sampling* yaitu dengan mengambil sampel secara acak/probabilitas dimana setiap anggota populasi mempunyai peluang yang sama untuk dipilih menjadi anggota sampel. Kriteria inklusi yang digunakan adalah pekrja yang berada ditempat saat penelitian sedang berlangsung dan bersedia berpartisipasi menjadi responden penelitian, tehnik pengumpulan data yaitu obeservasi, wawancara, daftar dalam bentuk kuesioner dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini adalah analisis univariat dan bivariat dan hasil pengolahan data disajikan dalam bentuk table distribusi yang disertai penjelasan dalam bentuk narasi.

HASIL

Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Umur Pada Pekerja PT. Perkebunan Nusantara XIV Pabrik Gula Bone

Kategori Umur	n	%
Muda (< 35 tahun)	16	18,2
Tua (≥ 35 tahun)	72	81,8
Total	88	100

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa responden yang kategori muda (< 35 tahun) sebanyak 16 responden (18,2%) dan untuk kategori tua (≥ 35 tahun) sebanyak 72 responden (81,8%).

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan Pada Pekerja PT. Perkebunan Nusantara XIV Pabrik Gula Bone

Pendidikan	n	%
Sarjana	11	12,5
SMA	72	81,8
SMP	4	4,5
SD	1	1,1
Total	88	100

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa dari total 88 responden didapatkan didapatkan tingkat Pendidikan paling banyak yaitu tamat SMA sebanyak 72 responden (81,8%) dan 1 responden (1,1%) memiliki tingkat Pendidikan tamat SD.

Analisis Univariat

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Masa Kerja Pada Pekerja PT. Perkebunan Nusantara XIV Pabrik Gula Bone

Masa Kerja	n	%
Baru	10	11,4
Lama	78	88,6
Total	88	100

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa responden yang masuk kedalam kategori baru sebanyak 10 responden (11,4%) dan masuk kedalam kategori lama sebanyak 78 responden (88,6%).

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Penggunaan APD Pada Pekerja PT. Perkebunan Nusantara XIV Pabrik Gula Bone

Penggunaan APD	n	%
Memenuhi Syarat	68	77,3
Tidak Memenuhi Syarat	20	22,7
Total	88	100

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa distribusi responden berdasarkan penggunaan APD (Alat Pelindung Diri) yang memenuhi syarat sebanyak 68 responden (77,3%) dan yang tidak memenuhi syarat sebanyak 20 responden (22,7%).

Analisis Bivariat

Tabel 5. Hubungan Masa Kerja Dengan Penyakit Dermatitis Pada Pekerja Tanaman PT. Perkebunan Nusantara XIV Pabrik Gula Bone

Masa Kerja	Kejadian Dermatitis				Total		<i>p-value</i>
	Gejala		Tidak Ada Gejala				
	n	%	n	%	N	%	
Baru	6	60	4	40	10	100	0,028
Lama	19	24,4	59	75,6	78	100	
Total	25	28,4	63	71,6	88	100	

Berdasarkan tabel 5 mengenai hubungan masa kerja dengan kejadian dermatitis didapatkan bahwa hubungan masa kerja kategori baru dengan dengan gejala terdapat 6 responden (60%) dari 10 responden, sedangkan untuk masa kerja kategori lama dengan gejala sebanyak 19 responden (24,4%) dari 78 responden. Hasil uji statistik diperoleh hasil bahwa nilai $p = 0,028 < 0,05$ maka menunjukkan ada hubungan signifikan antara masa kerja dengan penyakit dermatitis pada pekerja tanaman PT. Perkebunan Nusantara XIV Pabrik Gula Bone.

Tabel 6. Hubungan Penggunaan APD Dengan Penyakit Dermatitis Pada Pekerja Tanaman PT. Perkebunan Nusantara XIV Pabrik Gula Bone

Penggunaan APD	Kejadian Dermatitis						<i>p-value</i>
	Gejala		Tidak Ada Gejala		Jumlah		
	n	%	n	%	N	%	
Memenuhi Syarat	15	22,1	53	77,9	68	100	0,031
Tidak Memenuhi Syarat	10	50	10	50	20	100	
Total	25	28,4	63	71,6	88	100	

Berdasarkan tabel 6 mengenai hubungan penggunaan APD dengan kejadian dermatitis didapatkan responden yang menggunakan APD kategori memenuhi syarat dengan gejala terdapat 15 responden (22,1%) dari 68 responden, sedangkan responden kategori tidak memenuhi syarat dengan gejala terdapat 10 responden (50%) dari 20 responden. Hasil uji statistik dengan diperoleh hasil bahwa nilai $p = 0,031 < 0,05$ maka menunjukkan ada hubungan signifikan antara penggunaan APD (Alat Pelindung Diri) dengan penyakit dermatitis pada pekerja tanaman PT. Perkebunan Nusantara XIV Pabrik Gula Bone.

PEMBAHASAN

Masa kerja adalah kurun waktu atau lamanya tenaga kerja bekerja di suatu tempat. Masa kerja mempengaruhi kejadian dermatitis kontak akibat kerja. Semakin lama masa kerja seseorang, maka semakin sering pekerjaan terpajan dan berkontak dengan bahan kimia. Pekerja yang lebih lama terpajan dan berkontak dengan bahan kimia menyebabkan kerusakan sel kulit bagian luar, sehingga lama terpajan maka semakin merusak sel kulit hingga bagian dalam dan memudahkan untuk terjadinya penyakit dermatitis.¹¹

Masa kerja mempengaruhi dermatitis kontak akibat kerja. Semakin lama masa kerja seseorang maka akan semakin sering pekerja berkontak dengan bahan kimia. Semakin lama seseorang dalam bekerja maka semakin banyak dia telah terpapar bahaya yang ditimbulkan oleh lingkungan kerjanya.¹²

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa ada hubungan antara masa kerja dengan penyakit dermatitis di PT. Perkebunan Nusantara XIV Pabrik Gula Bone hasil uji *chi-square* diperoleh nilai *p value* 0,028 maka menunjukkan ada hubungan signifikan antara masa kerja dengan penyakit dermatitis pada pekerja tanaman. Berdasarkan hasil penelitian pekerja dengan masa kerja baru belum terlalu lama terpapar dengan frekuensi lama kontak, mungkin tidak mempengaruhi terjadinya gangguan kulit sedangkan masa kerja yang lama, memungkinkan bisa mempengaruhi gangguan kulit karena pekerja telah terpapar cukup lama. Penelitian ini menunjukkan bahwa pekerja dengan rata-rata masa kerja lebih lama cenderung lebih banyak menderita dermatitis kontak, dibanding pekerja dengan rata-rata masa kerja lebih singkat. penelitian ini sejalan dengan Pradananingrum, dkk (2018) yang didapatkan hasil uji statistik menggunakan *chi-square* didapatkan nilai *p value* = 0,001 ($p < 0,05$) yang artinya ada hubungan antara masa kerja dengan penyakit dermatitis.¹³

Alat Pelindung Diri (APD) merupakan seperangkat alat yang digunakan oleh tenaga kerja untuk melindungi seluruh atau sebagian tubuhnya terhadap kemungkinan adanya potensi bahaya di tempat kerja atau kecelakaan kerja. Alat Pelindung Diri (APD) juga merupakan kelengkapan yang wajib digunakan

saat bekerja sesuai bahaya dan risiko kerja untuk menjaga keselamatan pekerja itu sendiri dan orang di sekelilingnya.¹⁴ Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa ada hubungan antara penggunaan APD dengan penyakit dermatitis pada pekerja tanaman PT. Perkebunan Nusantara Pabrik Gula Bone hasil uji chi-square di peroleh nilai *p*-value 0,031 yang berarti ada hubungan antara penggunaan APD dengan penyakit dermatitis.

Berdasarkan observasi secara langsung masih banyak pekerja tidak menggunakan APD untuk melindungi diri mereka dari bahaya lingkungan kerja yang terik dan panas menyebabkan kontak secara langsung dengan kulit. Pekerja bagian tanaman hanya menggunakan pelindung kepala (topi) tidak menggunakan baju pelindung yang sesuai, mereka juga tidak memakai sarung tangan berbahan karet maupun sarung tangan yang tebal, pada saat pencampuran pupuk masih ada pekerja yang tidak menggunakan masker dan surung tangan sehingga sering terjadi masalah gangguan kulit di sekit telapak tangan dan pengelangan kebanyakan pada telapak tangan kemudian mengeras dan mengakibatkan penumpukan bahan-bahan kimia yang terserap oleh kulit yang mengakibatkan kulit mengeras (ngapak) karena sudah sering berkontak langsung dengan bahan kimia, hal pertama yang dirasakan seperti terasa terbakar, gatal dan pedih kondisi ini mereka anggap biasa maka pekerja sering menganggap remeh akan hal ini. Penelitian ini sejalan dengan Rahmawatika, dkk (2020) mengenai hubungan faktor risiko dermatitis kontak pada petani dengan hasil uji statistik menggunakan *chi-square* didapatkan nilai *p value* = 0,000 ($p < 0,05$) yang artinya ada hubungan antara penggunaan APD dengan penyakit dermatitis.¹⁵ Juga penelitian yang telah dilakukan oleh Pratama (2021), diketahui bahwa lebih banyak pekerja yang tidak menggunakan alat pelindung diri dan mengalami gejala dermatitis kontak yaitu sebanyak 63 pekerja (78,8%) dari 80 pekerja.¹⁶ Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) yang minimal dan ditambah lagi dengan tingkat personal hygiene yang buruk setelah melakukan suatu pekerjaan, khususnya pekerjaan yang langsung berkontak dengan bahan-bahan alergen dan iritan Ini adalah suatu faktor yang dapat menyebabkan insidensi terkenanya dermatitis kontak saat bekerja pada para pekerja yang langsung berkontak dengan bahan-bahan alergen dan iritan tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian dari analisis data tentang faktor yang berhubungan dengan penyakit dermatitis pada pekerja PT. Perkebunan Nusantara XIV Barik Gula Bone, menunjukkan bahwa ada hubungan masa kerja dengan penyakit dermatitis pada pekerja tanaman ($p = 0,028$) dan ada hubungan penggunaan APD dengan penyakit dermatitis pada pekerja tanaman yaitu ($p = 0,031$). Adapun saran yang dapat disampaikan penelitian ini. Diharapkan kedepan kesehatan pekerja tanaman PT. Perkebunan Nusantara XIV Pabrik Gula Bone melakukan pengawasan dan pengarahan terhadap pekerja untuk senantiasa menjaga kebersihan diri, kebersihan lingkungan dan juga selalu menggunakan alat pelindung diri saat bekerja agar terhindar dari berbagai macam penyakit yang dapat timbul saat melakukan pekerja.

DAFTAR PUSTAKA

1. Zerlika F. Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Personal Hygiene Terhadap Kejadian Dermatitis Di Wilayah Kerja Puskesmas Dua Puluh Tiga Ilir Palembang. 2021.
2. Nada KF, Kasumawati F, Fadhilah H. Hubungan Antara Faktor Individu Dan Faktor Langsung Keluhan Dermatitis Kontak Iritan Pada Pekerja Di CV. Fatra Karya Kabupaten Tangerang. *Fram Heal J.* 2022;1(2):54–63.
3. Pebrianti W. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Perilaku Orang Tua dengan Penyakit Kulit Dermatitis atopik Pada Anak: Systematic Review. 2020.
4. Fithri NK, Anggita A, Dewi M. Pengaruh Kebiasaan Mencuci Tangan dengan Kejadian Dermatitis pada Pekerja Cleaning Service Jakarta Utara. 2019;7(2):54–61.
5. Akbar H. Hubungan Personal Hygiene dan Pekerjaan dengan Kejadian Dermatitis di Wilayah Kerja Puskesmas Juntinyuat (The Relationship Between Personal Hygiene and Occupation with Dermatitital Events in The Working Area of Juntinyuat Health Center). *Promot J Kesehat Masy.* 2020;10(1):1–5.
6. Megantari G. Dermatitis Kontak pada Pekerja Pabrik Tahu. *Higeia J Public Heal.* 2020;4(Special 1):112–23.
7. Yustati E, Suryadinata A. Faktor Resiko Dermatitis Pada Anak Yang Datang Berobat Di Puskesmas. 2022;7(1):1–7.
8. Lestari IA, Septiyanti, Sumiati. Gambaran Penggunaan Kosmetik Krim Wajah Dengan Kejadian Iritasi Kulit Pada Mahasiswa FKM UMI Angkatan 2019. 2022;3(3):2327–38.
9. Nengsih SS, Alim A, Gafur A. Gambaran Jejian Dermatitis (Studi Deskriptif Dermatitis di Puskesmas Layang Kelurahan Layang Kecamatan Bontoala Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan). *J Heal Community Empower.* 2019;2(July):1.
10. Ananda A, Yuliati, Nurlinda A, Baharuddin A, Hidayat. Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Tidak Aman pada Pekerja di PT. PLN (Persero) Ulp Daya. 2023;4(1):146–52.
11. Sumita NM. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Dermatitis Kontak Pada Petani Padi Di Desa Balerejo Kecamatan Balerejo Kabupaten Madiun. *Skripsi.* 2019;1–75.
12. Maris IK. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Dermatitis Kontak Akibat Kerja Pada Pekereja salon Di Kecamatan Ujung Pandang Kota Makassar Tahun 2020. 2021; Available from: <http://www.ufrgs.br/actavet/31-1/artigo552.pdf>
13. Pradananingrum S, Lestanyo D, Jayanti S. Hubungan Personal Hygiene, Lama Kontak, Dan Masa Kerja Dengan Gejala Dermatitis Kontak Iritan Pada Pengrajin Tahu Mrican Semarang. *J Kesehat Masy.* 2018;6(4):378–86.
14. Edigan F, Purnama Sari LR, Amalia R. Hubungan Antara Perilaku Keselamatan Kerja Terhadap Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Karyawan PT Surya Agrolika Reksa Di Sei. Basau. *J Saintis.* 2019;19(02):61–70.
15. Rahmatika A, Saftarina F, Anggraini DI, Mayasari D. Hubungan Faktor Risiko Dermatitis Kontak pada Petani. *J Kesehat.* 2020;11(1):101.
16. Pratama MA. Scooping Review : Efektivitas Penggunaan Alat Pelindung Diri dengan Kejadian Dermatitis Kontak pada Pekerja Pabrik. *J Ris Kedokt.* 2021;1(1):26–31.